



ISSN: 2087-4154

Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)

vol. 10 No. 2

Juli 2019

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN TINGKAT STRES DALAM MENYUSUN TUGAS AKHIR PADA MAHASISWA STIKES NGUDI WALUYO UNGARAN

Putri Rahma Dini dan Arif Iswanto

DAMPAK SOSIAL EKONOMI DAN JARAK KELAHIRAN TERHADAP KEJADIAN KURANG ENERGI KRONIK PADA IBU MULTIGRAVIDA

Lailatul Mutaghfiroh, Eka Ulya Ulfiana Sari dan Yayuk NorAzizah

TRADISI, PRAKTIK KHITAN ANAK PEREMPUAN DAN TINJAUAN ASPEK MEDIS DI PESISIR PANTAI SELATAN JAWA TENGAH

Anzar Ahlian dan Siti Muawanah

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU ORANGTUA DALAM PRAKTIK TOILET TRAINING PADA ANAK DI POS PAUD PERINTIS KOTA SEMARANG

Ester Ratnaningsih

KEPUASAN PASIEN BPJS TIPE C PADA PELAYANAN PERSALINAN OLEH BIDAN DI PUSKESMAS KAYEN KABUPATEN PATI TAHUN 2019

Siti Ni'amah dan Sifa Altika

HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK PRASEKOLAH UMUR 4-6 TAHUN DI TK ISLAM MIFTAHUL ULUM KECAMATAN TAMBAKROMO KABUPATEN PATI

Puji Hastuti dan Ana Rofika

**Diterbitkan oleh
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati**

Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan	Vol. 10 No. 2	Hal. 88- 148	Pati Juli 2019	ISSN: 2087-4154
-------------------------------------	---------------	--------------	-------------------	--------------------

Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan

(Journal of Midwifery Science and Health)

Vol. 10 No. 2

Juli 2019

Susunan Dewan Redaksi

Penanggung jawab (*Chairman*):

Irfana Tri Wijayanti, S.Si.T., M.Kes., M.Keb

Ketua (*Editor in Chief*):

Sri Hadi Sulistyaningsih, S.Si.T., M.Kes.

Sekretaris (*Secretary Editor*):

Sifa Altika, S.Si.T., M.Kes.

Penyunting (*Editor*):

Uswatun Kasanah, S.Si.T., M.Kes.

Desi Sariyani, S.Tr.Keb, M.Keb.

Siti Marfuah, S.Si.T., MPH

Febrianto Bagus Setiawan, S. Kom.

Penyunting Ahli (*Mitra Bestari*):

dr. RR. Sri Ratna Rahayu, M.Kes., PHD. (Pasca Sarjana UNNES)

dr. Anies Setiowati, M.Gizi (FIK UNNES)

Herlin Fitriani Kurniawati, S.SiT.M.Kes (Universitas Aisyiyah Yogyakarta)

Administrasi, Periklanan dan Distribusi:

A'an Nashiruddin Husni, SE

Siti Ni'amah, S.Si.T., M.Kes.

Nopri Padma Nudesti, S.ST., M.Kes

Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan terbit dua kali dalam setahun (Januari dan Juli)

Terbit pertama kali: Januari 2016

Alamat:

Jl. Ki Ageng Selo No.15 Pati,

Website: <http://journals.stikesbup.ac.id>

E-mail : p3m@stikesbup.ac.id

Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (*Journal of Midwifery Science and Health*) merupakan wadah atau sarana yang menerbitkan tulisan ilmiah hasil-hasil penelitian maupun nonhasil penelitian di bidang ilmu-ilmu kebidanan khususnya dan ilmu-ilmu kesehatan pada umumnya yang belum pernah diterbitkan atau sedang dalam proses penerbitan di jurnal-jurnal ilmiah lain. Redaksi berhak mengubah tulisan tanpa mengubah maksud atau substansi dari naskah yang dikirimkan. Naskah yang belum layak diterbitkan dalam **Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan** tidak dikembalikan kepada pengirimnya, kecuali atas permintaan dari penulis yang bersangkutan.

Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan	Vol. 10 No.2	Hal. 88-148	Pati Juli 2019	ISSN: 2087-4154
--	--------------	-------------	-------------------	--------------------

Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan

(Journal of Midwifery Science and Health)

Vol. 10 No. 2

Juli 2019

DAFTAR ISI

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN TINGKAT STRES DALAM MENYUSUN TUGAS AKHIR PADA MAHASISWA STIKES NGUDI WALUYO UNGARAN.....(88-97)

Putri Rahma Dini dan Arif Iswanto

DAMPAK SOSIAL EKONOMI DAN JARAK KELAHIRAN TERHADAP KEJADIAN KURANG ENERGI KRONIK PADA IBU MULTIGRAVIDA.....(98-105)

Lailatul Mutaghfiroh, Eka Ulya Ulfiana Sari dan Yayuk NorAzizah

TRADISI, PRAKTIK KHITAN ANAK PEREMPUAN DAN TINJAUAN ASPEK MEDIS DI PESISIR PANTAI SELATAN JAWA TENGAH.....(106-112)

Anzar Ahlian dan Siti Muawanah

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU ORANGTUA DALAM PRAKTIK TOILET TRAINING PADA ANAK DI POS PAUD PERINTIS KOTA SEMARANG.....(113-125)

Ester Ratnaningsih

KEPUASAN PASIEN BPJS TIPE C PADA PELAYANAN PERSALINAN OLEH BIDAN DI PUSKESMAS KAYEN KABUPATEN PATI TAHUN 2019.....(126-139)

Siti Ni'amah dan Sifa Altika

HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK PRASEKOLAH UMUR 4-6 TAHUN DI TK ISLAM MIFTAHUL ULUM KECAMATAN TAMBAKROMO KABUPATEN PATI.....(140-148)

Puji Hastuti dan Ana Rofika

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU ORANG TUA DALAM PRAKTIK TOILET TRAINING PADA ANAK DI POS PAUD PERINTIS KOTA SEMARANG

Ester Ratnaningsih¹⁾

¹ Akademi Kebidanan Panti Wilasa Semarang

Email: esteratna@gmail.com

ABSTRAK

Toilet *training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air besar dan buang air kecil. Orangtua sangat berperan dalam proses toilet *training*. Dalam melakukan toilet *training*, pengetahuan orangtua sangat diperlukan. Pengetahuan yang kurang menyebabkan orangtua memiliki sikap negatif dalam melatih toilet *training*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku orangtua dalam praktek toilet *training* pada anak di POS PAUD Perintis Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 29 orangtua yang diambil menggunakan tehnik total-sampling. Data dianalisa menggunakan analisa deskriptif, korelasi menggunakan *Chi Square*. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan tentang toilet *training* kategori baik (62,1%). Sebagian besar responden dengan pelaksanaan toilet *training* yang dilakukan pada taraf cukup yaitu (51,7%). Ada hubungan pengetahuan dengan perilaku orangtua dalam praktek toilet *training* pada anak di POS PAUD Perintis Kota Semarang ($p=0.001$) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang terkait dengan pengetahuan dengan perilaku orangtua dalam praktek toilet *training*. Sebagai rekomendasi untuk peneliti selanjutnya, peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi toilet *training*.

Kata Kunci: *Pengetahuan, perilaku orangtua, toilet training*

ABSTRACT

Toilet training in children is an attempt to train the child to be able to control in performing defecation and urination. Parents should be involved in applying toilet training for their toddler. Their knowledge of giving toilet training is indispensable. Lack of knowledge about toilet training makes parents have a negative attitude in toilet training. This study aims to determine the correlation between knowledge and parents' behaviour in applying toilet training for toddler in Early Childhood Education Centre Perintis Semarang. This study used correlation method with cross sectional approach. 29 patients were taken as the samples by using total sampling technique. Data were analyzed by using descriptive analysis correlation using Chi Square test. The findings show that most 62,1% respondents had good category of knowledge about toilet training and 51,7% had enough category of toilet training implementation. There is a correlation between knowledge and parents' behaviour in applying toilet training for toddler in Early Childhood Education Centre Perintis Semarang. The study results are expected to be a source of data for further researchers who want to conduct a study related to knowledge and parents' behaviour in applying toilet training for toddle. As a recommendation for further researchers, the further researchers can develop research on other factors that affect toilet training for toddler.

Keywords: *knowledge, parents' behaviour, toilet training*

PENDAHULUAN

Toilet training adalah proses pengajaran untuk mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benar dan teratur (Zeivera, 2008). *Toilet training*

termasuk salah satu tugas utama orang tua dalam peningkatan kemandirian tahap perkembangan pada anak usia (1-3 tahun). Usia 1-3 tahun anak berada pada tahap awal (*anal stage*) yaitu kepuasan anak berfokus pada lubang anus. *Toilet training* bertujuan untuk

melatih agar anak mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil.

Toilet training terdiri dari *bowel control* (kontrol buang air besar) dan *bladder control* (buang air kecil). Saat yang tepat untuk mulai melatih anak melakukan *toilet training* adalah setelah anak bisa mulai berjalan (sekitar usia 1-5 tahun). Anak mulai bisa dilatih kontrol buang air besar setelah usia 18-24 bulan dan biasanya lebih cepat dikuasai dari pada kontrol buang air kecil, tetapi pada umumnya anak benar-benar bisa melakukan kontrol buang air besar saat usia sekitar tiga tahun (Soetjningsih, 2012).

Keberhasilan toilet training salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan ibu yang kurang tentang melatih anak BAB dan BAK, pemakaian popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya (Pusparini & Arifah, 2010). Ibu adalah tokoh sentra yang akan berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu harus menyadari untuk mengasuh anak secara baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. (Werdiningsih AT, 2012)

Dalam menjalankan *toilet training*, pengetahuan ibu sangat diperlukan. (Kartini M., 2013). Wong (2009) menjelaskan bahwa pengetahuan ibu dapat berpengaruh pada cepat atau lambatnya ibu melakukan penerapan *toilet training*, ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang *toilet training* secara dini akan mengajar *toilet training* pada anak usia *toddler*. Hal ini memberikan dampak positif bagi ibu maupun anak usia *toddler* dapat mandiri melakukan *toilet training* dan terbebas penggunaan *diapers*.

Berhasil atau tidaknya fase *toilet training* sangat berpengaruh pada perkembangan selanjutnya dari seorang anak yaitu kemampuan mengendalikan perkemihan dan pencernaan (Rugolotto, 2004). Kegagalan toilet training dapat menyebabkan anak usia *toddler* kurang mandiri, memiliki sikap egois, keras kepala, kikir, cenderung seroboh dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2008).

Hasil penelitian Prabowo (2016) didapatkan sebagian besar ibu yang mempunyai anak usia *toddler* di Kampung Ngadimulyo Pakuncen Yogyakarta memiliki pengetahuan tentang *toilet training* yang baik (61,8%). Hasil

penelitian lain dari Siti Arifah (2013) juga menunjukkan bahwa sebagian ibu yang mempunyai anak *toddler* di desa Kadokan Sukoharjo memiliki pengetahuan tentang *toilet training* yang baik (79%). Pengetahuan merupakan salah satu pendorong seseorang untuk mengubah perilaku atau mengadopsi perilaku baru. Pengetahuan tentang *toilet training* merupakan faktor menentukan yang dapat mengubah kebiasaan penggunaan *diapers*. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2003) bahwa sebelum seseorang mengadopsi perilaku (berperilaku baru), seseorang harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi diri individu maupun keluarganya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada Bulan Oktober 2018 di POS PAUD Perintis Kota Semarang melalui wawancara terhadap 6 orang ibu, 2 ibu mengatakan anaknya masih mengompol, dan sering kali anak melaporkan ingin BAK dan BAB tapi anak tidak mengeluarkan apapun, 3 Ibu lainnya mengatakan tahu cara melatih anak BAB dan BAK tapi tidak sempat mengajarkan anak BAB dan BAK di toilet karena kesibukan dan cenderung memakaikan *diepers* karena praktis dan tidak repot. Sedangkan 1 ibu lainnya kurang mengerti cara melatih anak BAB dan BAK yang baik dan benar.

Berdasarkan fenomena dan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Orang tua dalam Praktik Toilet Training Pada Anak di POS PAUD Perintis Kota Semarang**”.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan rancangan *cross sectional* dengan variabel independen adalah tingkat pengetahuan ibu tentang toilet training, sedangkan variabel dependennya adalah perilaku ibu dalam menerapkan toilet training. Karakteristik responden yang diteliti antara lain : umur ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan, dan sumber informasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua anak didik POS PAUD Perintis di Kelurahan Mlatiharjo, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang sebanyak 35 anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan

dalam penelitian ini adalah *exhaustive sampling* adalah teknik sampling dengan mengambil seluruh sample. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 29 orang, sebanyak 6 responden tidak hadir saat pengambilan sampel tanggal 19 Oktober 2018.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner data demografi, kuesioner penilaian tingkat pengetahuan ibu tentang toilet training dan kuesioner penilaian perilaku ibu dalam menerapkan toilet training. Data dianalisis secara univariat dengan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square*. Variabel yang dianalisis secara univariat dalam penelitian ini adalah umur ibu, pendidikan, pekerjaan, sumber informasi, pengetahuan ibu tentang toilet training dan perilaku ibu dalam

menerapkan toilet training. Analisis Bivariat dalam penelitian ini, menggunakan uji statistik non parameter teknik analisis bivariat dengan uji *Chi Square*.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Responden yang terlibat di dalam penelitian ini merupakan orang tua POS PAUD Perintis Kota Semarang sebanyak 29 orang. Orang tua Peserta Didik di POS PAUD Perintis Kota Semarang yang menjadi responden penelitian ini memiliki berbagai karakteristik. Tabel 1 menunjukkan sebaran responden berdasarkan karakteristik umur ibu, pendidikan terakhir, pekerjaan, sumber informasi, umur anak.

Tabel 1 Distribusi frekuensi dan persentase data demografi Orang Tua Peserta Didik POS PAUD Perintis Kota Semarang (n = 29)

Data Demografi	N	Persentase
Umur		
< 20 tahun	2	6,9 %
20-25 tahun	1	3,4 %
26-30 tahun	16	55,2 %
31-35 tahun	9	31 %
> 35 tahun	1	3,4 %
Tingkat Pendidikan		
Rendah (SD, SMP)	8	27,6 %
Menengah (SMA)	15	51,7 %
Tinggi (Perguruan Tinggi)	6	20,7 %
Status Pekerjaan Ibu		
Bekerja	10	34,5 %
Tidak Bekerja	19	65,5 %
Umur Anak		
2 tahun	5	17,2 %
3 tahun	16	55,2 %
4 tahun	8	27,6 %
Sumber Informasi		
Pernah	7	24,1 %
Belum Pernah	22	75,9 %

Berdasarkan kelompok umur, kelompok umur, ibu dengan usia 26 -30 tahun adalah kelompok umur terbanyak jumlahnya, yaitu 16 orang (55,2 %) dari total 29 orang responden. Berdasarkan tingkat pendidikan, maka terbanyak adalah pendidikan terakhir menengah (SMA), yaitu 15 orang (51,7 %). Berdasarkan status pekerjaan, ibu tidak bekerja

atau sebagai Ibu rumah tangga adalah yang terbanyak, yaitu 19 orang (65,5 %). Berdasarkan umur anak, terbanyak peserta didik di POS PAUD Perintis berusia 3 tahun yaitu 16 orang (55,2 %). Berdasarkan sumber informasi tentang toilet training dari total 29 ibu hanya 7 (24,1%) yang pernah mendapatkan informasi tentang toilet training.

2. Analisis Univariat

a. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Toilet Training

Variabel bebas pada penelitian ini adalah pengetahuan ibu tentang toilet training.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini tentang pengetahuan orang tua mengenai toilet training dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Distribusi frekuensi dan persentase Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Toilet Training (n = 29)

Tingkat Pengetahuan	N	Persentasi (%)
Baik	18	62,1
Cukup	11	37,9
Kurang	0	0
Total	29	100

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua di POS PAUD Perintis sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang toilet training sebesar 62,1 %, dan 37,9 % responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang toilet training.

Rincian mengenai sebaran frekuensi dan persentase item-item tingkat pengetahuan ibu tentang toilet training dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Distribusi frekuensi dan persentase item Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Toilet Training (n = 29)

Item Pernyataan	Benar	Salah
Mengompol usia 3-6 tahun dianggap hal wajar.	20 (69%)	9 (31%)
Mengompol dapat di atasi dengan latihan BAK sejak usia 1-6 tahun	28 (96,5%)	1 (3,5%)
<i>Toilet training</i> usaha melatih anak BAB dan BAK mandiri.	25 (86,2%)	4 (13,8%)
Anak melakukan BAB dan BAK di tempatnya penting.	27 (93%)	2 (7%)
Manfaat <i>toilet training</i> melakukan BAB dan BAK secara mandiri.	29 (100%)	0 (0%)
Latihan BAB dan BAK cukup perintah lisan.	15 (52%)	14 (48%)
Tanda anak sudah siap melakukan latihan BAB dan BAK adalah anak sudah bisa berjalan dan melakukan perintah sederhana.	26 (89,6%)	3 (10,4%)
Usia 18-36 bulan bukan usia anak yang tepat untuk dilakukan <i>toilet training</i>	13 (44,8%)	16 (55,2%)
Kunci keberhasilan <i>toilet training</i> adalah kesabaran ibu.	29 (100%)	0 (0%)
<i>Toilet training</i> tidak berpengaruh pada PHBS	25 (86,2%)	4 (13,8%)
Membawa anak ke toilet setiap ingin BAB dan BAK cara melatih toilet training	25 (86,2%)	4 (13,8%)
Mengajari anak untuk cebok hal penting dalam latihan.	28 (96,5%)	1 (3,5%)
Cebok dari depan ke belakang merupakan cara cebok yang benar pada anak perempuan.	24 (82,7%)	5 (17,3%)
Mencuci tangan yang benar pakai sabun sebelum dan sesudah menceboki.	22 (75,8%)	7 (24,2%)

Faktor pengetahuan ibu mendukung pelaksanaan <i>toilet training</i> .	27 (93%)	3 (7%)
Anak mampu melakukan BAB dan BAK secara mandiri di kamar mandi adalah kriteria latihan BAB dan BAK yang berhasil.	25 (86,2%)	4 (13,8%)
Penggunaan diapers sangat baik dalam latihan BAB dan BAK pada anak.	15 (52%)	14 (48%)
Mengajarkan cara menjaga kebersihan toilet pada anak itu penting.	25 (86,2%)	4 (13,8%)
Anak mampu mempertahankan celananya kering lebih dari 2 jam adalah tanda kesiapan anak dalam proses toilet training.	24 (82,7%)	5 (17,3%)
Anak usia 3-6 tahun sudah dapat mengatakan pipis jika ingin buang air kecil.	27 (93%)	3 (7%)

Sebanyak 100 % responden mengetahui jika Kunci keberhasilan Toilet Training adalah kesabaran ibu. Sebaliknya, masih terdapat 14 ibu (48%) yang menyatakan latihan BAB dan BAK cukup dengan perintah lisan. Terdapat 14 ibu yang setuju bahwa penggunaan pampers sangat baik dalam latihan BAB dan BAK.

Sebanyak 25 orang responden menyatakan bahwa membawa anak ke toilet setiap ingin BAB dan BAK merupakan cara melatih toilet training.

b. Praktik Ibu tentang Toilet Training

Tabel 4. Distribusi frekuensi dan persentase Praktik ibu tentang Toilet Training di POS PAUD Perintis Kota Semarang (n = 29)

Praktik Toilet Training	N	Persentase (%)
Baik	14	48,3
Cukup	15	51,7
Total	29	100

Praktik Ibu tentang penerapan toilet training pada anak di POS PAUD Perintis Kota Semarang menunjukkan hasil hampir sama antara ibu yang sudah menerapkan praktik toilet training dengan baik yaitu 14 responden dan ibu

yang masih mempraktikkan toilet training dengan cukup sebanyak 15 responden. Rincian mengenai sebaran frekuensi dan persentase item-item praktik ibu tentang toilet training dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5 Distribusi frekuensi dan persentase item Praktik Ibu tentang Penerapan Toilet Training (n = 29)

Item Pernyataan	SL	SR	KD	JR	TP
Ibu tidak memberi contoh anak untuk BAB dan BAK di toilet	20 (70%)	0 (0%)	3 (10%)	3 (10%)	3 (10%)
Ibu tidak mengantar anak ke kamar mandi setiap anak memberi tanda akan BAB / BAK	17 (59%)	2 (7%)	5 (17%)	0	5 (17%)
Ibu tidak memakaikan diapers anak sekalipun berpergian jauh	3 (10%)	2 (7%)	10 (35%)	0	14 (48%)
Ibu akan membawa anak ke kamar kecil setiap akan tidur	18 (62%)	6 (21%)	5 (17%)	0 (0%)	0 (0%)
Ibu melatih anak cebok setiap kali BAB atau BAK	14 (48%)	6 (21%)	4 (14%)	5 (17%)	0 (0%)

Saat anak BAB/BAK ibu mengajari anak cebok	11 (38%)	7 (24%)	8 (28%)	3 (10%)	0 (0%)
Ibu mencuci tangan dengan sabun saat akan cebok atau sesudah cebok	14 (48%)	8 (28%)	7 (24%)	0 (0%)	0 (0%)
Ibu mengganti celana anak setiap kali basah	16 (55%)	4 (14%)	8 (28%)	1 (3%)	0 (0%)
Ibu mengajari anak menjaga kebersihan toilet	15 (52%)	8 (28%)	5 (17%)	1 (3%)	0 (0%)
Ibu akan memarahi anak ketika anak salah menggunakan toilet	5 (17%)	2 (7%)	15 (52%)	2 (7%)	5 (17%)
Ibu mengajarkan pada anak untuk jongkok	14 (48%)	6 (21%)	7 (24%)	2 (7%)	0 (0%)
Ibu melibatkan diri dalam proses <i>toilet training</i> anak	16 (55%)	4 (14%)	7 (24%)	2 (7%)	0 (0%)
Ibu memberikan contoh cara membersihkan alat kelamin dengan baik	18 (62%)	1 (3%)	8 (28%)	2 (7%)	0 (0%)
Ibu tidak mengajarkan anak untuk memakai dan melepas celana sendiri	12 (41%)	6 (21%)	5 (17%)	2 (7%)	4 (14%)
Ibu menjongkokkan anak di WC dan menapakkan kaki anak pada lantai	24 (83%)	4 (14%)	0 (0%)	1 (3%)	0 (0%)

Sebanyak 14 ibu dari total 29 responden masih memakaikan pampers anak sekalipun berpergian jauh. Sebaliknya, terdapat pula 19 ibu yang mau mengantar anak ke kamar mandi setiap kali anaknya memberi tanda akan BAB/BAK. Sebanyak 22 ibu masih Ibu

memarahi anak ketika anak salah menggunakan toilet. Sebanyak 27 ibu sudah memberikan contoh cara membersihkan alat kelamin dengan baik.

3. Hasil Analisis Bivariat

Tabel 6 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Praktik Penerapan Toilet Training pada Orang Tua di POS PAUD Perintis Kota Semarang Tahun 2018(n = 29)

Tingkat Pengetahuan	Praktik		Jumlah f (%)	p
	Baik f (%)	Cukup f (%)		
Baik	13 (72,2%)	5 (27,8%)	18(100%)	0.001
Cukup	1 (9,1%)	10 (90,9 %)	11(100%)	
Jumlah	14	15	29 (100%)	

Berdasarkan tabel 6 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 18 ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang toilet training, sebesar 5 orang (27,8%) masih menerapkan praktik toilet training dengan cukup. Hasil penelitian juga menunjukkan dari 11 ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang toilet training, ada 1 orang (9,1%) sudah menerapkan praktik toilet training dengan baik.

Berdasarkan uji statistik tersebut didapatkan hasil nilai p value 0.001 ini berarti p value lebih kecil dari taraf signifikan 5% ($0.001 < 0.05$) sehingga hasil yang di dapat H_a diterima. Jadi, hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan praktik penerapan toilet training pada orang tua di POS PAUD Perintis Kota Semarang

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka pembahasan ini dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Karakteristik Demografi Responden

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden yaitu ibu anak didik POS PAUD pada rentang usia 26-30 tahun sebanyak 16 responden (55,2%). Rentang usia tersebut masuk dalam rentang usia dewasa awal (usia 18-41 tahun). Menurut Hurlock (2003) Masa dewasa awal adalah masa reproduktif. Masa ini ditandai dengan mulai membentuk rumah tangga. Pada masa ini khususnya wanita, sebelum usia 30 tahun, merupakan masa reproduksi, dimana seorang wanita siap menerima tanggung jawab baru sebagai seorang ibu. Menurut Vera dalam Widyana (2015) kedewasaan ibu secara psikologis sangat penting karena akan berpengaruh terhadap pola asuh anak, yaitu ibu lebih mampu berperan aktif dan mampu memberikan stimulus-stimulus kepada anak untuk mengembangkan kemampuan dasar yang dimilikinya. Bertambahnya usia ibu maka akan bertambah pula pengalaman yang dimiliki. Hal ini akan sangat membantu usia dewasa dalam mengasuh anak, termasuk dalam pemahaman akan latihan BAK dan BAB pada anak.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir menengah (lulus SMA) sebanyak 15 responden (51,7%). Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfita Syari dkk pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa sebagian besar responden (54,4%) ibu berpendidikan SMA. Peran ibu terutama dalam mendidik anak usia prasekolah sangat penting karena ibu adalah guru pertama dalam pendidikan anak untuk mengembangkan perkembangan anak. Salah satu subsistem yang menjadi sebuah kesatuan adalah tingkat pendidikan ibu yang mendukung untuk perkembangan anak dikeluarga tersebut. Tingkat Pendidikan ibu adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh ibu sebagai bekal agar kelak dapat mendidikan anak-

anaknya dengan baik dan benar. (Notoadmojo, 2010:51)

Pendidikan yang tinggi berhubungan dengan wawasan dan pola berfikir seseorang dalam menganalisa suatu tindakan atau perilaku. Wanita dengan pendidikan yang tinggi biasanya mempunyai wawasan lebih luas dibandingkan wanita dengan pendidikan yang rendah, sehingga sering memperhitungkan keuntungan serta kerugian suatu keputusan yang diambilnya dalam jangka waktu yang panjang. Suatu tindakan yang dirasakan akan memberikan lebih banyak manfaat dibandingkan kerugiannya menyebabkan wanita tersebut akan berusaha untuk melakukan suatu tindakan tersebut. (Notoadmojo, 2007)

Berdasarkan status pekerjaan, ibu tidak bekerja atau sebagai Ibu rumah tangga sebanyak 19 orang (65,5 %). Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Batuatas R pada tahun 2012 yang menunjukkan bahwa sebagian besar (80%) ibu tidak bekerja. Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan untuk menunjang kehidupan dan keluarga. Bekerja bagi ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga (Nursalam, 2008: 133). Meskipun responden banyak sebagai ibu rumah tangga bukan berarti responden kehilangan kesempatan untuk meningkatkan ilmu pengetahuannya khususnya tentang *toilet training*. Ibu rumah tangga atau tidak bekerja justru memiliki waktu cukup banyak dalam mengasuh anak, membentuk perkembangan anak sesuai usianya. Berbeda halnya dengan ibu bekerja yang mempunyai kesempatan lebih besar dalam mendapat informasi khususnya tentang perawatan anak dibanding dengan ibu tidak bekerja. Ibu bekerja lebih sering berinteraksi dengan banyak orang, sehingga peluang untuk melakukan tukar pendapat dengan orang-orang di sekitar lingkungan kerjanya lebih tinggi, sehingga informasi yang didapatkannya lebih banyak dibandingkan ibu yang tidak bekerja.

Berdasarkan umur anak, terbanyak peserta didik di POS PAUD Perintis berusia 3

tahun sebanyak 16 orang (55,2 %). Sigmund Freud cit Sunaryo (2004) dalam teori perkembangannya mengatakan bahwa anak usia toddler (1-3) tahun termasuk dalam fase anal yaitu ditandai dengan berkembangnya kepuasan (kateksis) dan ketidakpuasan (antikateksis) di sekitar fungsi eliminasi. Perkembangan anak usia toddler merupakan perubahan dari fase percaya tidak percaya menjadi fase otonomi ditunjukkan dengan sikap kemandirian yang semakin meluas pada masa ini anak dapat mengontrol bagian tubuhnya, kemampuan dalam berbahasa meningkat, dan pada fase ini juga berada pada fase anak dimana anak mulai mampu untuk mengontrol buang air besar dan buang air kecil (Singgih, 2001).

Sigmund Freud mengatakan bahwa anak pada fase anal akan dituntut untuk menyelesaikan tugas perkembangannya yaitu anak mampu mengatakan bahwa ia ingin buang air besar, menahan atau mengeluarkan buang air kecil dan buang air besar sesuai kendali anak. Fase ini harus tercapai maksimal sampai anak berusia 3 tahun. Tugas perkembangan ini akan dikatakan berhasil jika didukung oleh lingkungan dan sikap orang tua yang baik dan benar. (Armanwati NM, 2011)

Berdasarkan sumber informasi tentang toilet training dari total 29 ibu hanya 7 (24,1%) yang pernah mendapatkan informasi tentang toilet training. Sumber informasi akan mempengaruhi bertambahnya pengetahuan seseorang tentang suatu hal sehingga informasi yang diperoleh dapat terkumpul secara keseluruhan baik itu dari televisi, radio, surat kabar, jurnal dan lain sebagainya (Rahmahyani, 2010). Menurut Pusparini & Arifas (2010), kemudahan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan toilet training diperoleh dari berbagai sumber antara lain: buku, majalah, media elektronik, petugas kesehatan serta orang-orang disekitar ibu. Pada penelitian ini dari 29 ibu hanya 7 yang pernah mendapatkan informasi tentang toilet training. Sumber informasi terbanyak didapatkan ibu dari internet dan televisi. Berdasarkan teori Suryanto fasilitas dapat dijadikan sebagai

sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Media cetak serta elektronik serta buku-buku merupakan fasilitas sumber informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat (Suryanto, 2010).

2. Tingkat pengetahuan Ibu tentang Toilet Training

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua di POS PAUD Perintis Kelurahan Mlatiharjo sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang *toilet training* sebesar 62,1% (18 responden) dan sisanya 11 responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang toilet training. Pengetahuan yang diukur dalam kuesioner penelitian ini terbatas pada tingkat C2 yaitu mengingat dan memahami, oleh karena itu meskipun sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik, tidak berarti sama bila pertanyaan kuesioner ditingkatkan ke jenjang yang lebih tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maidartati dan Dhea Dwiyantri (2017) dalam penelitian yang dilakukan pada orang tua anak usia toddler di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Kaliki Kota Bandung sebanyak 32 responden. Pada penelitian ini didapatkan sebagian responden (50%) termasuk dalam kategori pengetahuan baik, hampir setengah responden (41%) termasuk dalam kategori pengetahuan cukup, dan sebagian kecil responden (9%) termasuk dalam kategori pengetahuan kurang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Elfita Syari dkk pada tahun 2015 didapatkan 76 % ibu memiliki pengetahuan cukup tentang toilet training. Perbedaan pada hasil penelitian diatas, disebabkan karena adanya perbedaan karakteristik ibu seperti usia, pendidikan dan pekerjaan.

Hasil penelitian didapatkan sebanyak 100 % responden mengetahui jika kunci keberhasilan toilet training adalah kesabaran ibu. Ibu merupakan tokoh sentral yang berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu harus menyadari untuk mengasuh anak secara baik dan sesuai

dengan tahapan perkembangan anak (Werdingasih AT, 2012). Dalam melakukan *toilet training*, pengetahuan ibu sangat diperlukan. Pengetahuan yang kurang menyebabkan orang tua memiliki sikap negatif dalam melatih *toilet training* seperti sering memarahi dan menyalahkan anak saat BAK atau BAB di celana, bahkan ada orang tua yang tidak pernah memberikan *toilet training* pada anaknya (Armawati NM, 2011)

Pengetahuan (*Knowledge*) adalah hasil penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang di milikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: umur, IQ, pendidikan, Informasi, pengalaman dan lingkungan. (Notoadmojo S, 2007).

Pengetahuan yang tinggi dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan merupakan kumpulan informasi yang dapat dipahami dan diperoleh dari proses belajar selama hidup dan dapat dipergunakan sewaktu-waktu. Pengetahuan merupakan pengenalan terhadap kenyataan, kebenaran, prinsip atau kaidah suatu objek dan merupakan hasil stimulasi informasi untuk terjadinya suatu perubahan perilaku. (Notoadmojo, 2003)

Pada penelitian ini masih terdapat 11 responden (37,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang toilet training, pengetahuan kurang dapat terjadi karena kurangnya informasi yang didapatkan responden. Berdasarkan sumber informasi tentang toilet training dari total 29 ibu hanya 7 ibu (24,1%) yang pernah mendapatkan informasi tentang toilet training. Sumber informasi akan mempengaruhi bertambahnya pengetahuan seseorang tentang suatu hal, sehingga informasi yang diperoleh dapat terkumpul secara keseluruhan baik itu dari televisi, radio, surat kabar, jurnal dan lain sebagainya (Rahmahyani, 2010).

Hasil penelitian masih terdapat 14 ibu (48%) yang setuju bahwa penggunaan diapers sangat baik dalam latihan BAB dan BAK. Responden belum mengerti bahwa kebiasaan penggunaan diaper pada anak usia 1-3 tahun bisa menyebabkan keterlambatan dalam fase anal anak. Menurut teori perkembangan Hurlock (1980) kegagalan dalam menyelesaikan tugas perkembangan anak pada setiap fase, dapat mempengaruhi perkembangan pada fase berikutnya, sehingga menimbulkan gangguan, dan pada akhirnya dapat menurunkan kualitas anak serta berdampak buruk pada masa dewasa. Pemakaian diapers pada anak seharusnya dihentikan saat anak berusia 2 tahun karena diaper membuat anak tidak terlatih mengendalikan kapan saatnya BAK atau BAB (Asti, 2006)

3. Praktik Ibu tentang Toilet Training

Praktik toilet training ibu pada anak POS PAUD Perintis Kota Semarang diukur dengan 15 butir pernyataan yang wajib diisi oleh ibu, kemudian dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu, baik, cukup dan kurang. Praktik Ibu tentang penerapan toilet training pada anak di POS PAUD Perintis Kota Semarang menunjukkan hasil hampir sama antara ibu yang sudah menerapkan praktik toilet training dengan baik yaitu 14 responden (48,3%) dan ibu yang masih mempraktikkan toilet training dengan cukup sebanyak 15 responden (51,7%).

Hasil penelitian didukung penelitian Yuli Ardian H pada tahun 2012 di Posyandu Falmboyan, Dusun Karangbendo, Bantul, didapatkan sebagian besar responden memiliki praktik toilet training dalam katogori baik sebanyak 41 orang (71,9%). Sedangkan hasil penelitian Mardiana E di Posyandu Desa Bakung Temenggungan Kecamatan Balongbendo didapatkan hasil sebagian besar ibu yang anaknya usia 1-3 tahun (61,5 %) sudah menerapkan toilet training dengan baik, dan tidak seorangpun ibu yang anaknya usia 1-3 tahun (0%) kurang menerapkan toilet training.

Semakin tinggi pendidikan maka kemampuan berfikir serta pengetahuannya

lebih luas sehingga hal ini dapat menjadi pendukung seseorang tersebut untuk berperilaku sesuai dengan yang dianjurkan dalam kesehatan, salah satunya tentang penerapan toilet training.

Hasil penelitian ini masih terdapat 14 ibu yang memakaikan diapers kepada anak sekalipun berpergian jauh. Pemakaian diaper pada anak seharusnya dihentikan pada saat anak berusia 2 tahun karena diaper membuat anak tidak terlatih mengendalikan kapan saatnya BAK atau BAB (Asti, 2006)

Perilaku ibu dalam menerapkan toilet training dapat dilihat dari ibu yang mau mengantar anak ke kamar mandi setiap kali anaknya memberi tanda akan BAB / BAK sebanyak 19 ibu (65,5%), ibu yang selalu memberikan contoh cara membersihkan alat kelamin dengan baik sebanyak 27 ibu (93,1%), ibu akan membawa anak ke kamar kecil setiap akan tidur malam 24 ibu (82,8%), ibu melatih anak cebok setiap kali BAB atau BAK sebanyak 20 ibu (68,9%).

Hasil penelitian ini masih didapatkan sebanyak 22 ibu masih Ibu memarahi anak ketika anak salah menggunakan toilet. *Government of South Australia* (2009) menyatakan bahwa pemberian hukuman atau peringatan keras jangan dilakukan saat toilet training. Menurut Hidayat (2008), dalam melakukan latihan toilet training pada anak, satu hal yang perlu diperhatikan adalah jangan marah bila anak gagal dalam melakukan toilet training. Cara ini harus dihindari karena orang tua yang menghukum dan memarahi anak jika anak salah atau mengompol tidak akan memperbaiki keadaan, justru akan membuat anak merasa cemas dan bersalah, akibatnya muncul ketegangan sehingga anak akan mengalami kebiasaan mengompol. (Azis, 2006).

Hasil penelitian menunjukkan perilaku ibu dalam penerapan toilet training hampir sama antara yang sudah mempraktikkan dengan baik dan cukup. menurut Sunaryo (2004) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku ibu seperti lingkungan dan pendidikan. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh kepada

perilaku ibu yang akan mempengaruhi perilaku anak pula karena keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak, terutama ibu (Muscari, 2005).

Faktor tingkat pendidikan orang tua merupakan sesuatu yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak (Hurlock, 1974 dan Haditono, 1979 dalam Sulistyanyingsih, 2005). Tingkat pendidikan orang tua berkorelasi positif dengan cara mengasuh anak, sementara pengasuhan anak berhubungan dengan perkembangan anak. Pada penelitian ini tingkat pendidikan ibu sebagian besar menengah atau lulus SMA.

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Toilet Training dengan Praktik Penerapan Toilet Training

Berdasarkan uji statistik tersebut didapatkan hasil nilai p value 0.001 ini berarti p value lebih kecil dari taraf signifikan 5% ($0.001 < 0.05$) sehingga hasil yang di dapat H_a diterima. Jadi, hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan praktik penerapan toilet training pada orang tua di POS PAUD Perintis Kota Semarang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pusparini (2010) dimana ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang toilet training dengan perilaku ibu melatih toilet training pada *toodle* di Desa Kadokan Sukoharjo. Hasil penelitian Syahid (2009) juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan toilet training dengan praktik penerapan toilet training pada anak usia toddler di Kelurahan Mijen Kota Semarang ($P=0,000$). Wong (2009) menjelaskan bahwa pengetahuan ibu pada dasarnya dapat berpengaruh pada cepat atau lambatnya ibu melakukan penerapan toilet training, dimana ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang toilet training secara dini akan mengajarkan toilet training pada anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 18 ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang toilet training, sebesar 5 orang (27,8%) masih menerapkan praktik toilet

training dengan cukup. Hasil penelitian juga menunjukkan dari 11 ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang toilet training, ada 1 orang (9,1%) sudah menerapkan praktik toilet training dengan baik.

Berkenaan dengan angka korelasi penelitian ini, terlihat bahwa angka korelasi adalah sebesar 0,523. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara tingkat pengetahuan dengan praktik penerapan toilet training ibu pada anak POS PAUD Perintis Kota Semarang adalah korelasi cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berhubungan dengan praktik penerapan toilet training dengan korelasi cukup. Dengan nilai korelasi positif, maka arah korelasinya positif artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka semakin baik praktik toilet training ibu.

Korelasi cukup kemungkinan disebabkan karena proses pengambilan sampel hanya dilakukan dalam anggota kelompok yang sama (responden adalah ibu peserta didik POS PAUD Perintis). Menurut Guiford (2003) dalam Bansal et al (2008), angka korelasi yang diperoleh akan semakin tinggi apabila dilakukan penambahan jumlah kasus. Akan tetapi, hubungan tingkat pengetahuan dengan praktik toilet training ibu adalah signifikan yang ditunjukkan oleh nilai signifikan 0,001 yang lebih kecil dari 0,005.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Sebagian besar ibu di POS PAUD Perintis Kota Semarang memiliki berusia 26-30 tahun sebesar 55,2 %, dengan pendidikan terakhir sebagian besar menengah (SMA) sebesar 51,7 %, sebagian besar ibu rumah tangga sebesar 65,5 %, usia anak sebagian besar 3 tahun sebesar 55,2 %, dan sebagian besar ibu belum pernah mendapat informasi tentang toilet training sebesar 75,9 %
2. Sebagian besar ibu di POS PAUD Perintis Kota Semarang memiliki pengetahuan yang baik tentang toilet training (62,1 %)

3. Sebagian besar ibu di POS PAUD Perintis Kota Semarang memiliki perilaku yang cukup dalam menerapkan toilet training (51,7%)

4. Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang toilet training dengan perilaku penerapan toilet training di POS PAUD Perintis Kota Semarang

A. Saran

1. Bagi Pengajar POS PAUD

Perintis

Pada pengajar POS PAUD Perintis Kelurahan Mlatiharjo Kota Semarang diharapkan lebih meningkatkan penyuluhan pada orang tua tentang tumbuh kembang anak dan toilet training

2. Bagi Responden

Diharapkan ibu tidak mengajarkan toilet training dengan otoriter dan ibu harus bersikap konsisten dalam mengajarkan toilet training dengan menghentikan pemakaian diaper.

3. Bagi Profesi Bidan

Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut untuk kemajuan riset dan pengembangan ilmu kebidanan khususnya kesehatan bayi dan balita.

4. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan untuk menambah variabel pengalaman, pola asuh ibu dalam toilet training dan memperbanyak sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Armawati NM. 2011. Perubahan Sikap Ibu tentang *Toilet Training* Anak Usia 1-3 Tahun Setelah Mendapatkan Penyuluhan di Tegalboto. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes* Vol II (Khusus HKN): 60-67
- Asti. 2006. Toilet Training. www.kumpulbocah.com. Diakses tanggal 10 Mei 2015
- Bansal IK, Vasistha KK, Gyanani TC, Sharma MC, Kumar S. 2008. Correlation: Its Interpretation and Importance. <http://www.egyankosh.ac.in>, Diakses tanggal 30 Desember 2018

- Batuatas R. Tripeni. Pengaruh Peran Ibu Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Play Group Tarbiyatush Shibiyan Mojoanyar Mojokerto, Hospital Majapahit Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Majapahit. Vol 4 (1): 70-82
- Elfita S, Fifia Chandra, Devi Risma. 2015. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Pelaksanaan Toilet Training pada Anak Usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Posyandu Desa Kubang Jaya Kabupaten Kampar. Jom FK Vol 2(2): 1-16
- Hidayat AAA. 2008. Pengantar Ilmu Keperawatan Anak. cetakan ketiga. Salemba Medika. Jakarta.
- Hurlock, EB. 1980. Development Psychology: A Life Span Approach, Edisi 5. Erlangga. Jakarta
- Maidartati, Dhea Dwiayanti Latif. 2018. Gambaran Pengetahuan Orangtua Tentang Toilet Training Pada Anak Usia Toddler di Puskesmas Pasir Kaliki. Jurnal Abdimas BSI Vol 1(1): 7-13
- Notoatmodjo S. 2003. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta. h. 121-8, 167-9
- Mardiana E. 2014. Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training dengan Penerapan Toilet Training pada anak Usia 1-3 tahun. Jurnal Penelitian Kesehatan. Vol 12(3): 181-186
- Muscari, ME. 2005. Panduan Belajar: Keperawatan Pediatrik (3rd ed). EGC. Jakarta
- Notoatmodjo S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta. Jakarta. h. 133-46, 177-9.
- Nursalam, 2008. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Prabowo, M.A.D. 2016. Hubungan Pengetahuan tentang Toilet Training dengan Perilaku Penggunaan Diaper Anak pada Ibu yang mempunyai Anak Usia Toddler Di Kampung Ngadimulyo Pakuncen Wirobrajan Yogyakarta. Skripsi. Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Pusparini W, Arifah S. 2010. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Toilet Training dengan Perilaku Ibu dalam Melatih Toilet Training pada Anak Usia Toddler di Desa Kadokan Sukoharjo. Skripsi. Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmahyani. 2010. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pemberian ASI di Klinik Raskita Binjai 2010. Medan: Fakultas Kedokteran Sumatera Utara
- Rugolotto, S., Blum, N. J, Taubman ,B., 2004. Toilet Training. Pediatrics, 113: 180-181.
- Siti A, Pusparini W. 2013. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Toilet Training terhadap Pelaksanaan Toilet Training pada Anak Toddler di Desa Kadokan Sukoharjo. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Singgih. 2001. Perkembangan Anak. Pioner Jaya. Bandung.
- Soetjaningsih. 2012. Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak dan Remaja. Sagung Seto. Jakarta
- Sunaryo 2004. Psikologi untuk Keperawatan EGC. Jakarta
- Sulistyaningsih W. 2005. Kesiapan Bersekolah Ditinjau dari Jenis pendidikan Pra Sekolah Anak dan Tingkat Pendidikan Orangtua. Jurnal Psikologia Vol I(1): 1-8
- Suryanto, K. 2010. Peran media massa dalam Perilaku Seksual Remaja di Kota Semarang. Jurnal Semai Komunikasi. Vol 1, No.1. Tahun 2010
- Syahid L. 2009. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang Toilet Training dengan penerapan Toilet Training pada anak Usia Toddler di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang. Skripsi . Strata Satu. Universitas Muhammadiyah Semarang. Semarang
- Werdiningsih AT, Astarani K. 2012. Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah. Jurnal STIKES. Vol 5(1) :1-8

- Widyana, ED.Tobiyah A. 2015.Pola Asuh Anak dan Pernikahan Usia Dini. Jurnal Pendidikan Kesehatan Vol 4 (1): 33-39
- Wong, D.L. 2009. Nursing Care Infants and Childrens. Mosby.St.Louis
- Zeivara, F. 2008. Mengenali dan Memahami Tumbuh Kembang Anak. Kata Hati.Yogyakarta.
- Yuli Ardian , 2012. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Praktik Toilet Training pada Ibu yang Mempunyai Anak Usia Toddler di Posyandu Flamboyan, Dusun Karangbendo, Banguntapan, Bantul. Skripsi. S1 Keperawatan STIKES Aisyiyah Yogyakarta.